

Peningkatan Hasil Belajar IPS Subtema Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan Melalui Model Savi Dengan Penguatan Karakter Cinta Tanah Air

'Izatil 'Ulya⁽¹⁾, M. Zainuddin⁽²⁾, Suhel Madyono⁽³⁾

Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: ¹ izatilulya96@gmail.com, ²zainuddinpgsd57@gmail.com, ³suhel-madyono@fipum.ac.id

Abstrak: Hasil observasi di SDN 1 Warujayeng Kabupaten Nganjuk menunjukkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS siswa masih tergolong rendah. Sebanyak 23 dari 31 siswa dinyatakan belum tuntas belajar. Penelitian bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan model SAVI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, tes, wawancara, angket, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil belajar setelah pelaksanaan penelitian menunjukkan peningkatan. Dibuktikannya pada aspek kognitif siswa siklus I memperoleh 55,8% kemudian siklus II menjadi 93,4%. Hal ini menunjukkan model SAVI telah diterapkan dengan baik sehingga menggunakan model SAVI bisa membuat hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan dengan penguatan karakter cinta tanah air meningkat.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 12-03-2020

Disetujui pada : 26-04-2020

Dipublikasikan pada : 30-04-2020

Kata Kunci:

hasil belajar; model SAVI; subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i2.202

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bagian ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia dengan lingkungan sosialnya. IPS merupakan kombinasi dari beberapa mata pelajaran seperti Antropologi, Sejarah, Sosiologi, Geografi, dan Ekonomi. Susanto (2013) berpendapat apabila pembelajaran IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mencakup berbagai ranah pada ilmu sosial dan ilmu tentang kemanusiaan beserta aktivitas dasarnya, untuk memberi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa khususnya pada tingkat pemula. Sehingga IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib dikuasai siswa khususnya di sekolah dasar sebagai bekal untuk beradaptasi di lingkungan sosial yang sesungguhnya. Demikian dengan mempelajari IPS di sekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan sosial siswa terhadap lingkungan dan keadaan sekitarnya sejak dini. Demikian ilmu pengetahuan sosial yang diberikan kepada siswa SD bertujuan agar dapat meningkatkan potensi yang dimiliki siswa serta menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial pada diri siswa.

Pembelajaran IPS selain dapat mempertajam kemampuan berpikir siswa, dapat juga memperbaiki sekaligus meningkatkan kecakapan sosial, integritas, dan karakter dalam diri siswa. Adapun tujuan Pendidikan IPS untuk SD dalam Permen No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yaitu memberitahukan tentang persepsi yang berhubungan dengan kehidupan sosial di masyarakat dan lingkungannya, memberikan kemampuan dasar kepada siswa untuk dapat berpikir logis dan kritis,

memiliki rasa ingin tahu, dapat memecahkan masalah dengan mudah, dan memiliki ketrampilan dalam berkehidupan sosial, melatih siswa bertanggungjawab atas komitmennya serta mengetahui hal baik maupun buruk di lingkup sosial, melatih kemampuan berkomunikasi, bekerjasama maupun bersaing dalam masyarakat baik di tingkat lokal hingga global. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS menurut Zainudin & Suwarti (2017) yaitu menghidupkan kembali peranan penting pembelajaran IPS untuk membentuk karakter bangsa, membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, serta memiliki kemampuan berkompetisi maupun bekerjasama dalam skala nasional maupun internasional. Jika disimpulkan peran pembelajaran IPS dalam pencapaian tujuannya dalam pendidikan sangat penting untuk disampaikan kepada siswa sekolah dasar, agar menjadi masyarakat yang baik di lingkungan sosial kedepannya.

Ilmu pengetahuan sosial juga berperan penting dalam menumbuhkan dan menguatkan karakter siswa, terutama pada karakter cinta tanah air. Penguatan karakter cinta tanah air dapat diperoleh dari ilmu sosial yang membahas tentang sejarah. Telah dijelaskan oleh Hasan (2014) bahwa sejarah memiliki arti penting untuk membentuk watak dan kebudayaan bangsa yang bermartabat serta untuk membentuk karakter bangsa Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sehingga dengan mempelajari IPS khususnya pada materi sejarah tersebut apabila benar-benar dimaknai dan dipelajari dengan sungguh-sungguh maka dapat menumbuhkan rasa bangga serta cinta tanah air oleh siswa.

Namun faktanya dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah umumnya masih belum dilaksanakan dengan optimal. Salah satunya adalah pada pelaksanaan pembelajaran IPS di SDN 1 Warujayeng Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada 23 Januari 2020 kepada guru dan siswa masih didapati kendala di antaranya yaitu: 1) pembelajaran masih terpusat pada guru, dikarenakan kondisi siswa yang masih belum mampu untuk dilakukan kegiatan yang terpusat pada siswa, 2) mayoritas siswa masih kurang antusias dan belum dapat aktif saat proses pembelajaran, 3) siswa kurang memahami materi, dikarenakan materi yang sangat banyak sedangkan alokasi waktu hanya sedikit, 4) dibutuhkan ketelatenan untuk menjelaskan beberapa kali kepada siswa karena daya pemahaman siswa yang berbeda-beda, 5) guru tidak mengetahui apa kesulitan yang dialami siswa karena siswa pasif, 6) siswa kurang tertarik dengan materi subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan, sehingga siswa kurang antusias dengan kegiatan belajar yang ada, 7) siswa mudah bosan saat pembelajaran karena kegiatannya selalu monoton, dan 9) apabila siswa merasa bingung siswa tidak berani untuk bertanya, selain itu siswa belum percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya karena takut salah. Berdasarkan permasalahan yang dialami itu menyebabkan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Warujayeng Kabupaten Nganjuk menjadi rendah. Dibuktikan dengan persentase ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh pada pratindakan yaitu 25,8% atau hanya terdapat 8 dari 31 siswa yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran IPS yang ditentukan sekolah yaitu 75.

Demikian agar tujuan pembelajaran IPS yang maksimal dan berkarakter pada siswa dapat tercapai, dibutuhkan strategi yang sangat tepat oleh guru. Banyak cara dapat dilakukan agar dapat membuat proses pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan serta siswa dapat lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan, dan tentunya dapat menumbuhkan serta menguatkan karakter pada diri siswa. Salah satunya adalah dengan menentukan kesesuaian model pembelajaran yang digunakan saat proses belajar. Menurut Amri (2015:7) model pembelajaran adalah langkah-langkah kegiatan pada pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa untuk diterapkan saat proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan lebih efektif dan efisien. Sehingga kesesuaian model pembelajaran yang diterapkan, diharapkan dapat mengaktifkan siswa, sehingga hasil belajar siswa pada semua aspek (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) menjadi optimal.

Model pembelajaran SAVI merupakan kepanjangan dari *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* merupakan model pembelajaran yang memadukan aktivitas fisik dan intelektual dengan melibatkan alat indera siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ketiga aspeknya. Sesuai pendapat Ngalimun (2012) pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menegaskan bahwa proses belajar sebaiknya melibatkan semua indera. Ciri khas dalam model pembelajaran SAVI adalah dengan melibatkan semua aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi *somatic* (gerakan), *auditory* (pendengaran dan pengucapan), *visual* (penglihatan), serta *intellectual* (pikiran). Sehingga siswa tidak sekedar mendapatkan teori tetapi juga dapat memahami dan mengalami secara langsung segala sesuatu yang telah dipelajarinya. Tentunya meningkatnya hasil belajar dan perbaikan pada pembelajaran IPS sangat diharapkan pada penerapan model SAVI ini.

Penelitian melalui model SAVI pada pembelajaran IPS di SD juga telah dilakukan oleh Yanto (2017) yang menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa melalui model SAVI. Dibuktikan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 75,75 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 75%, siklus II memperoleh nilai rata-rata 78,25 dengan persentase sebesar 80%, kemudian siklus III memperoleh nilai rata-rata 82 dengan presentase sebesar 90%. Pada penelitian yang dilakukan dengan menerapkan model SAVI ini diharapkan dapat mendeskripsikan perbaikan pada aktivitas guru maupun siswa serta pencapaian hasil belajar IPS siswa selama pelaksanaan tindakan.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun kegunaan metode kualitatif menurut Sugiyono (2016:15) yaitu untuk menyelidiki suatu obyek yang kondisinya masih alami, analisis datanya bersifat kualitatif, dan hasil yang diperoleh saat penelitian lebih ditegaskan pada makna daripada abstraksi. Jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Akbar (2009: 26) penelitian tindakan kelas merupakan prosesi uji coba untuk menemukan dan memecahkan permasalahan pada pembelajaran di kelas, proses tersebut dilakukan secara bertahap agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa. Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memperbaiki sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan guru serta meningkatkan hasil belajar siswa. Tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus, pada setiap siklusnya meliputi 2 pertemuan. Penelitian yang dilakukan mengikuti alur PTK yang dikembangkan Arikunto (2013:137) secara berurutan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, kemudian refleksi.

Pelaksanaan dilaksanakan mulai tanggal 29 Januari sampai dengan 6 Februari 2020. Adapun sekolah yang digunakan dalam penelitian adalah SDN 1 Warujayeng Kabupaten Nganjuk, dengan subyek siswa kelas V yang berjumlah 31 siswa. Data dianalisis setelah melaksanakan tindakan pada setiap siklus secara deskriptif, dengan melalui beberapa tahap yang di antaranya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh berupa data nilai aktivitas guru dan siswa serta nilai hasil belajar siswa meliputi aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, serta karakter cinta tanah air siswa. Data nilai aktivitas merupakan hasil dari skor aktivitas berdasarkan langkah kegiatan model SAVI yang diperoleh kemudian dibagi dengan skor total seluruh aktivitas kemudian dikali seratus persen. Analisis tingkat keberhasilan siswa secara klasikal sudah ditentukan berdasarkan kriteria. Untuk menentukan nilai pada aspek sikap dan karakter cinta tanah air siswa, nilai diperoleh berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran. Selain itu pada aspek pengetahuan nilai diperoleh dari hasil evaluasi siswa. Kemudian pada aspek keterampilan, nilai diperoleh dari praktik siswa saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Dalam menganalisis ketuntasan individu, siswa dinyatakan tuntas apabila telah memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu ≥ 75 . Apabila

siswa belum memenuhi nilai tersebut maka siswa dinyatakan belum tuntas belajar. Dalam menganalisis ketuntasan kelas menurut Sudjana (2009:8) kelas dianggap mencapai ketuntasan klasikal jika minimal 80% siswa telah menuntaskan belajarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pratindakan

Sebelum dilakukan pembelajaran melalui model SAVI, proses pembelajaran disampaikan dengan metode ceramah, penugasan, dan tanya jawab. Siswa belum aktif dan sulit memahami materi yang dipelajari. Selain siswa belum terlibat dalam kegiatan-kegiatan pada pembelajaran, serta guru belum menyampaikan pesan dan makna berdasarkan materi yang disampaikan untuk pembentukan karakter. Dari hasil observasi diperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Warujayeng Kabupaten Nganjuk sebesar 75. Sebelum penerapan model SAVI didapatkan nilai siswa sebagai berikut.

Tabel 1.1 Hasil Nilai Pengetahuan Pratindakan

Aspek	Pengetahuan Pratindakan	
	Nilai	Tuntas
Jumlah	1550	8
Rata-rata	50	-
Persentase Keberhasilan Klasikal	-	25,8%
Predikat	E (Perlu Bimbingan)	E (Perlu Bimbingan)

Menurut tabel 1.1 diketahui dari hanya terdapat 8 dari 31 siswa yang mendapat nilai tuntas, dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 25,8% dengan deskripsi siswa masih memerlukan bimbingan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai pengetahuan siswa masih belum tuntas secara klasikal. Siswa dapat dinyatakan tuntas belajar secara individu apabila tingkat penguasaan minimal yang didapat siswa ≥ 75 . Sedangkan secara klasikal suatu kelas dapat dinyatakan tuntas belajar apabila hasil ketuntasan belajar klasikal sudah mencapai $\geq 80\%$ (Sudjana, 2009:8).

Siklus I

Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada 29 Januari 2020 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2020. Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pembelajaran, dan pengumpul data sedangkan guru bertindak sebagai pengamat. Pelaksanaan pembelajaran dirancang sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menerapkan model SAVI.

Perencanaan

Kegiatan pada tahap ini yaitu menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP yang disusun berdasarkan kompetensi dasar (KD) muatan IPS pada kurikulum 2013 tema 7 subtema 1 peristiwa kebangsaan masa penjajahan. Kemudian membuat instrumen observasi aktivitas guru dan siswa, dan membuat media pembelajaran.

Pelaksanaan

Pertemuan 1 dan 2

Kegiatan awal dibuka dengan berdoa bersama dan presensi kehadiran siswa. Dilanjut pada tahap persiapan yaitu guru melakukan appersepsi, memotivasi siswa untuk semangat belajar, serta menyampaikan informasi materi dan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dimulai dengan tahap penyampaian yaitu kegiatan tanya jawab, pada kegiatan ini siswa masih belum berani dan percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya. Kemudian guru memberikan contoh nyata tentang

peristiwa kebangsaan masa penjajahan dan siswa memperhatikan penjelasan guru. Selanjutnya adalah tahap pelatihan yaitu siswa membaca informasi materi pada teks kemudian siswa mengidentifikasi informasi dari teks tersebut. Pada kegiatan ini siswa masih belum kondusif dan belum dapat menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu. Selanjutnya siswa membentuk kelompok dan bekerjasama mengerjakan lembar kegiatan kelompok (LKK). Pada kegiatan ini terdapat beberapa siswa tidak berperan dalam pengerjaan LKK bersama-sama. Setelah mengerjakan LKK dilanjutkan dengan mempresentasikan hasilnya di depan kelas kemudian kelompok lain memberikan tanggapan. Saat presentasi mayoritas siswa masih belum dapat menyampaikan dengan kalimat yang jelas serta suaranya belum lantang. Hal itu menunjukkan siswa masih belum percaya diri. Kemudian siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan selanjutnya adalah tahap penampilan hasil, siswa mengerjakan evaluasi untuk mengukur kemampuan dan menunjukkan hasil belajar yang telah diperoleh selama pembelajaran, dilanjutkan dengan melakukan refleksi, pemberian tugas kepada siswa. Kemudian akhir kegiatan ditutup dengan berdoa.

Observasi

Persentase aktivitas guru mencapai 87,5% dengan kriteria baik sedangkan persentase aktivitas siswa 84,4%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru maupun siswa sudah dilaksanakan dengan baik, tetapi perlu mendapatkan perbaikan juga. Nilai hasil belajar ketiga aspek diperoleh yaitu pada aspek pengetahuan siswa memperoleh nilai rata-rata 74,8 dengan persentase 55,8%. Pada aspek sikap spiritual (perilaku bersyukur) dan sosial (kerjasama dan percaya diri) mayoritas siswa masih belum mencapai nilai maksimal. Kemudian pada aspek keterampilan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi memperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 61,1%. Selain itu berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama tindakan siklus I, karakter cinta tanah air yang dimunculkan sudah mulai tampak tetapi masih belum muncul seluruhnya.

Refleksi

Berdasarkan paparan data siklus I tersebut diperlukan perbaikan agar memperoleh hasil optimal sesuai yang diharapkan. Perbaikan yang perlu dilakukan yaitu guru hendaknya mempelajari kembali langkah-langkah model SAVI agar dapat menguasai pembelajaran dengan maksimal sesuai perencanaan, mengkondisikan siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal, memperhatikan alokasi waktu, membangkitkan antusias siswa untuk lebih aktif dalam berpendapat dan berani untuk bertanya, serta guru hendaknya memberikan motivasi dan contoh sikap nyata pengamalan sikap dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa untuk membentuk karakter cinta tanah air dalam diri siswa.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2020 kemudian pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2020. Pelaksanaan tindakan berdasarkan perbaikan dari siklus sebelumnya.

Perencanaan

Kegiatan tahap ini yaitu menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP yang disusun berdasarkan kompetensi dasar (KD) muatan IPS pada kurikulum 2013 tema 7 subtema 1 peristiwa kebangsaan masa penjajahan. Kemudian membuat instrumen observasi aktivitas guru dan siswa, dan membuat media pembelajaran.

Pelaksanaan

Pertemuan 1 dan 2

Kegiatan awal dibuka dengan berdoa bersama dan presensi kehadiran siswa. Dilanjut pada tahap persiapan yaitu guru melakukan appersepsi, memotivasi siswa untuk semangat belajar, serta menyampaikan informasi materi dan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dimulai dengan tahap penyampaian yaitu kegiatan tanya jawab, pada kegiatan ini siswa sudah berani dan percaya diri untuk menyampaikan

pendapatnya. Kemudian guru memberikan contoh nyata tentang peristiwa kebangsaan masa penjajahan dan siswa memperhatikan penjelasan guru. Selanjutnya adalah tahap pelatihan yaitu siswa membaca informasi materi pada teks kemudian siswa mengidentifikasi informasi dari teks tersebut. Pada kegiatan ini siswa sudah kondusif dan dapat menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu. Selanjutnya siswa membentuk kelompok dan bekerjasama mengerjakan lembar kegiatan kelompok (LKK). Pada kegiatan ini semua siswa telah ikut mengerjakan LKK bersama-sama. Setelah mengerjakan LKK dilanjutkan dengan mempresentasikan hasilnya di depan kelas dan siswa dari kelompok lain memberikan tanggapan. Saat presentasi mayoritas siswa sudah dapat menyampaikan dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, kalimat yang diucapkan jelas serta suaranya sudah lantang. Hal itu menunjukkan siswa sudah percaya diri. Kemudian siswa bersama guru membuat kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan selanjutnya adalah tahap penampilan hasil yaitu siswa mengerjakan soal evaluasi untuk menunjukkan hasil belajar yang telah diperoleh selama pembelajaran, dilanjutkan dengan melakukan refleksi, dan pemberian tugas kemudian ditutup dengan doa.

Observasi

Persentase aktivitas guru maupun siswa memperoleh 96,8% dengan kriteria sangat baik dengan deskripsi guru maupun siswa telah melakukan 15 kegiatan dari 16 kegiatan yang telah ditentukan berdasarkan model SAVI. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa sudah meningkat dibandingkan siklus I. Untuk hasil belajar pada aspek pengetahuan siswa secara klasikal memperoleh nilai rata-rata 84,1 dengan persentase ketuntasan 93,4%. Pada aspek sikap spiritual (perilaku bersyukur) dan sosial (kerjasama dan percaya diri) mayoritas siswa sudah mencapai nilai maksimal dengan memenuhi 4 indikator yang telah ditentukan. Kemudian pada aspek keterampilan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi meningkat menjadi 96,9%. Selain itu berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama tindakan siklus II, karakter cinta tanah air yang dimunculkan sudah tampak dan membudaya saat pembelajaran.

Refleksi

Berdasarkan uraian tersebut diketahui jika model SAVI pada pembelajaran IPS telah dilakukan dengan sangat baik oleh guru maupun siswa. Hasil belajar siswa juga meningkat baik dari aspek sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, maupun keterampilan siswa. Karakter cinta tanah air siswa sudah terbentuk, dibuktikan dengan terpenuhinya semua indikator yang telah ditentukan pada proses pembelajaran yang meliputi siswa telah bangga dengan identitasnya sebagai anak Indonesia, siswa selalu bersemangat untuk melakukan hal yang positif, tidak mudah putus asa, dan siswa sudah mau bersungguh-sungguh untuk belajar.

Temuan Penelitian

Temuan Siklus 1

Temuan selama proses pembelajaran diperoleh di antaranya yaitu: 1) guru maupun siswa masih belum melakukan beberapa kegiatan sesuai langkah-langkah pada RPP, hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru sangat berpengaruh terhadap respon siswa, 2) cepat atau lambat siswa dalam melaksanakan kegiatan sangat mempengaruhi alokasi waktu yang ditentukan, 3) terdapat beberapa siswa perlu bimbingan khusus karena belum bisa memahami materi dengan baik, 4) siswa menjadi lebih aktif dan antusias apabila diberi hadiah oleh guru, 5) masih banyak siswa yang pilih-pilih teman ketika berkelompok, 6) kegiatan yang dilakukan sudah mulai membangkitkan antusias seluruh siswa, 7) guru belum dapat mengondisikan kelas dan siswa sehingga pada beberapa kegiatan pembelajaran belum berjalan kondusif, serta beberapa kegiatan melebihi alokasi waktu yang ditentukan, 8) guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan model SAVI secara baik dan runtut, serta 9) karakter cinta tanah air siswa beberapa sudah mulai muncul.

Temuan Siklusi II

Temuan selama proses pembelajaran diperoleh di antaranya yaitu: 1) guru dan siswa sudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah kegiatan yang telah ditentukan, 2) pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai alokasi waktu yang ditentukan, 3) terdapat beberapa siswa yang perlu bimbingan khusus karena daya pemahaman yang masih rendah, 4) siswa menjadi lebih aktif dan antusias, 5) siswa yang masih pilih-pilih teman ketika berkelompok sudah lebih sedikit dari sebelumnya, 6) guru sudah membuat kegiatan yang dapat membangkitkan antusias siswa agar menjadi aktif untuk berpendapat, berani bertanya, serta mudah memahami materi yang dipelajari, 7) guru sudah dapat mengondisikan kelas sehingga kegiatan pembelajaran berjalan kondusif, 8) guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan model SAVI secara baik dan runtut, serta 9) penguatan karakter cinta tanah air yang dimunculkan pada siswa sudah dapat terlihat saat kegiatan pembelajaran.

Temuan Lengkap

Adapun data aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan model SAVI dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1.2 Rekapitulasi Data Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I dan II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Aktifitas Guru				
	Persentase	87,5%	87,5%	93,7%	100%
	Kriteria	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
	Akumulasi Predikat	87,5%	Baik	96,8%	Sangat Baik
2.	Aktifitas Siswa				
	Persentase	81,3%	87,5%	93,7%	100%
	Kriteria	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
	Akumulasi Predikat	84,4%	Baik	96,8%	Sangat Baik

Berdasarkan table 1.2 diketahui persentase aktivitas guru siklus I memperoleh persentase 87,5% kemudian meningkat menjadi 96,8% pada siklus II. Sedangkan pada aktivitas siswa siklus I diperoleh persentase 84,4% dan predikat baik dengan deskripsi siswa telah melakukan rata-rata 13 kegiatan dari 16 kegiatan berdasarkan langkah kegiatan model SAVI. Kemudian meningkat pada siklus II dengan persentase 96,8% dan kriteria sangat baik dengan deskripsi siswa telah melakukan rata-rata 15 kegiatan dari 16 kegiatan berdasarkan langkah-langkah model SAVI. Hal ini terbukti bahwa penerapan model SAVI dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran serta meningkatkan peran siswa pada saat pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan pembelajaran IPS subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan yang telah dilakukan pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas oleh guru sekaligus siswa saat pelaksanaan pembelajaran.

Adapun data hasil belajar siswa melalui model SAVI dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.3 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Tahap Pratindakan sampai Siklus II

No	Hasil Belajar	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Sikap Spiritual			
	Perilaku Bersyukur	-	SB (Sudah Baik)	SB (Sudah Baik)
	Sikap Sosial			
	Percaya Diri	-	PB	SB

		(Perlu Bimbingan)	(Sudah Baik)
2. Pengetahuan	Kerjasama		
	Rata-rata	50	74,8
	Predikat	E	C
	Persentase KBK	(Perlu Bimbingan) 25,8%	(Cukup) 55,8%
	Predikat	E	D
		(Perlu Bimbingan)	(Kurang)
3. Keterampilan Mempresentasikan Hasil Diskusi			
	Persentase KBK	-	61,1%
	Predikat		D
			(Kurang)
			84,1
			B
			(Baik)
			93,4%
			A
			(Sangat Baik)

Berdasarkan table 1.3 diketahui hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan pada ketiga aspek yang meliputi sikap, keterampilan, serta pengetahuan dibandingkan saat pratindakan. Adapun hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan siswa secara klasikal mengalami peningkatan yaitu dari 42,8% dengan rata-rata nilai 73,1 pada pertemuan 1 menjadi 68,9% dengan rata-rata nilai 76,5 pada pertemuan 2. Apabila diakumulasikan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I yaitu 74,8 dan persentase ketuntasannya yaitu 55,8% dengan predikat perlu bimbingan. Secara umum penilaian aspek pengetahuan siklus I dikatakan belum tuntas, karena secara klasikal persentase keberhasilan belum mencapai standar yaitu 80% siswa dinyatakan tuntas belajar. Menurut Sudjana (2009: 8) bahwa persentase ketuntasan klasikal adalah 80% siswa telah dinyatakan tuntas belajar. Hal tersebut menunjukkan siswa belum dapat menguasai dan memahami materi dengan maksimal. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Perbaikan siklus II pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I. Adapun hasil belajar pada aspek pengetahuan siswa secara klasikal memperoleh 86,6% dengan rata-rata nilai 81,3 pada pertemuan 1 menjadi 100% dengan rata-rata nilai 86,8 pada pertemuan 2. Apabila diakumulasikan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II yaitu 84,1 dengan persentase keberhasilan 93,4%. Demikian diketahui apabila siswa dapat memahami materi subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan dengan maksimal. Kemudian pada aspek sikap spiritual siswa telah mencapai semua indikator yang menandakan telah tercapainya kriteria maksimal dengan deskripsi siswa dapat mensyukuri segala peristiwa yang terjadi sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, menerima penugasan dengan sikap terbuka, menjaga kelestarian alam dengan tidak membuang sampah sembarangan, dan tidak mengeluh apabila mendapatkan tugas maupun dalam kesulitan. Pada aspek sikap sosial kerjasama siswa telah mencapai semua kriteria yang telah ditentukan dengan deskripsi siswa sudah lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, menunjukkan sikap membantu teman dalam kelompok yang kesulitan, saling memberi masukan kepada teman yang lain, dan tidak memilih-milih teman dalam berkelompok. Selanjutnya pada sikap sosial percaya diri mayoritas siswa telah mencapai seluruh kriteria yang telah ditentukan dengan deskripsi siswa berani menampilkan hasil diskusi di depan kelas, berani mencoba hal baru, berani mengungkapkan pendapat dan berani untuk bertanya. Kemudian pada aspek keterampilan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi juga terdapat peningkatan, yang semula pada pertemuan pertama dengan persentase 93,3% pada pertemuan kedua memperoleh persentase ketuntasan 100%. Apabila diakumulasikan persentase ketuntasan aspek keterampilan di siklus I yaitu 96,9% dan predikat sangat baik dengan deskripsi siswa telah dapat mempresentasikan hasil diskusi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kalimat yang diucapkan jelas, dan suara lantang. Selain itu

karakter cinta tanah air pada siklus II seluruhnya sudah mulai muncul dari diri siswa berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut diketahui pada setiap siklus terjadi peningkatan aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan dengan menerapkan model SAVI telah dilaksanakan dengan sangat baik oleh guru maupun siswa, pembelajaran menjadi lebih menarik, membuat siswa lebih bergerak aktif, kegiatan belajar menjadi menyenangkan, dan berjalan optimal. Hasil belajar siswa pada aspek sikap yang meliputi sikap spiritual (perilaku bersyukur) dan sikap sosial (percaya diri dan kerjasama) telah mengalami peningkatan, dibuktikan siswa sudah dapat menerapkan perilaku bersyukur, percaya diri, dan kerjasama dengan baik selama pembelajaran. Selanjutnya pada aspek pengetahuan siswa mulai dari tahap pratindakan hingga siklus II telah mengalami peningkatan. Hal tersebut membuktikan melalui model SAVI dapat mempermudah siswa memahami materi subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan dengan baik. Selanjutnya pada aspek keterampilan siswa telah dapat mempresentasikan hasil diskusinya menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dengan kalimat yang jelas, dan suara yang lantang. Selain itu nilai karakter cinta tanah air siswa pada proses pembelajaran juga telah tumbuh dan membudaya.

Saran diharapkan dapat membangun dan memperbaiki kualitas pembelajaran melalui model SAVI yaitu saat proses pembelajaran diharapkan guru telah mempersiapkan segala sesuatu untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran dengan semaksimal mungkin agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Kemudian siswa diharap dapat menerapkan hasil belajarnya pada kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu yang didapat tidak hanya membekas diingatan tetapi juga dapat dipraktikan, serta karakter cinta tanah air dalam diri siswa tetap membudaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Sa'dun. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas: Filosofi, Metodologi & Implementasi*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Amri, Sofan. 2015. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatann Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasan, S. Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Paramita, 22(01), 1-130. Dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1875> diakses 20 Desember 2019.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 *tentang Standar Isi*. Dari <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/permendiknas-no-22-tahun-2006.pdf> diakses 20 Desember 2019.
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP

- Ulfatin, Nurul. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Zainudin, M & Suwarti. 2017. *Pembelajaran IPS Berbasis Karakter*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Yanto, Eka Nofri Ari. 2017. *Penggunaan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Al Husna Kota Madiun*. Madiun: Universitas PGRI Madiun. IBRIEZ: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis SAINS, 02(02)___ Dari <http://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/view/33> diakses 15 Desember 2019.